

BAB I

PENDAHULUAN

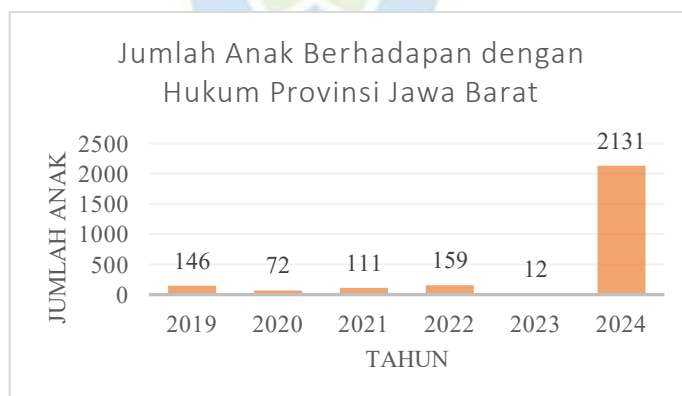
A. Latar Belakang

Setiap individu melewati serangkaian tahap tumbuh kembang sepanjang perjalanan hidupnya. Dalam rentang usia antara masa kanak-kanak dan kedewasaan, terdapat fase remaja yang berfungsi sebagai periode peralihan sebelum seseorang dianggap telah mencapai kematangan penuh. Pada tahap tersebut, remaja tengah ada pada fase mencari jati diri sekaligus menghadapi berbagai tantangan adaptasi, baik dalam dimensi internal dirinya maupun dalam konteks kehidupan sosial. Santrock (2011) mengemukakan bahwa ketika remaja tidak mampu mengelola emosi, menghadapi tekanan sosial, serta terpapar pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, kondisi tersebut dapat menjadi pemicu munculnya perilaku menyimpang, termasuk pelanggaran terhadap norma serta regulasi yang diterapkan. Hal tersebut membuat remaja menjadi bagian kelompok dengan tingkat kerentanan tinggi untuk terlibat dalam permasalahan hukum.

Permasalahan anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) hingga kini termasuk dalam tantangan sosial dan Indonesia, tidak dapat mengabaikannya terutama di wilayah Provinsi Jawa Barat. Merujuk pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 mengenai Sistem Peradilan Pidana Anak, terdapat tiga kategorisasi ABH, yakni anak yang berkonflik dengan hukum, anak yang

menjadi korban tindak pidana, dan anak yang berposisi sebagai saksi dalam suatu tindak pidana (Badan Pembinaan Hukum Nasional, 2025).

Data yang dihimpun dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) Provinsi Jawa Barat mencatat bahwa dalam rentang lima tahun terakhir, total sebanyak 2.631 anak tercatat pernah menghadapi permasalahan hukum (DP3AKB Provinsi Jawa Barat, 2025). Data tersebut memperlihatkan adanya dinamika jumlah kasus pada setiap tahunnya, di mana terjadi peningkatan yang mencolok pada tahun 2024. Kondisi yang ada memperkuat persoalan terkait anak yang berkonflik dengan hukum masih membutuhkan respon serius, terutama dalam upaya pembinaan dan rehabilitasi secara menyeluruh dan berkelanjutan.



Sumber: opendata.jabarprov.go.id diakses pada tanggal 16 Oktober 2025

Sebagai wujud perlindungan sekaligus upaya pembinaan, anak yang berkonflik dengan hukum ditempatkan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 2022 tentang pemasyarakatan, LPKA tidak sekedar berperan sebagai tempat pelaksanaan

pembinaan, tetapi juga difungsikan sebagai wadah rehabilitasi sosial dan psikologis guna mempersiapkan anak untuk dapat kembali beradaptasi dan berfungsi secara positif di tengah-tengah masyarakat. Provinsi Jawa Barat, memiliki di antaranya LPKA Kelas II Bandung sebagai lembaga yang menjalankan program pembinaan anak melalui kegiatan pembentukan karakter, penguatan nilai agama, penanaman kedisiplinan, serta pengembangan keterampilan sosial. Meskipun demikian, keberhasilan proses pembinaan ini tidak semata-mata ditentukan oleh sistem dan regulasi yang berlaku di lembaga tersebut, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan psikologis anak dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Kapasitas anak binaan dalam merespon perubahan lingkungan, menyesuaikan diri dengan aturan, serta membangun relasi sosial di LPKA dikenal dengan *self adjustment* atau penyesuaian diri. Anak binaan yang mencerminkan kemampuan *self adjustment* yang matang umumnya lebih kompeten menghadapi berbagai tekanan, menerima keadaan dirinya secara lapang, menaati peraturan yang berlaku, serta menjalin interaksi konstruktif, baik, dengan sesama anak binaan maupun dengan petugas di lembaga tersebut. Sebaliknya, rendahnya kemampuan *self adjustment* dapat memicu munculnya kecemasan, konflik batin, perilaku agresif, penarikan diri dari lingkungan sosial, serta menurunnya motivasi dalam mengikuti program pembinaan (Haber & Runyon, 1984).

Hasil observasi serta wawancara tidak terstruktur yang dilaksanakan oleh peneliti saat melaksanakan Praktek Profesi Mahasiswa (PPM) di LPKA Kelas II Bandung pada Januari- Februari 2025, menunjukkan bahwa sejumlah hambatan dalam proses penyesuaian diri pada sebagian anak binaan. hambatan tersebut tercermin dari kesulitan beradaptasi secara emosional dan sosial, munculnya perilaku agresif, kecenderungan untuk melanggar aturan, serta sikap menarik diri dari lingkungan sekitar. Keseluruhan kondisi ini berdampak pada terhambatnya efektivitas program pembinaan dan proses rehabilitasi yang diselenggarakan oleh lembaga.

Temuan lapangan juga mengidentifikasi satu di antara faktor eksternal yang juga berpengaruh atas rendahnya *self adjustment* anak binaan yaitu minimnya dukungan bersumber dari orang tua. Anak yang memperoleh *suport* emosional serta pola komunikasi efektif dari orang tua punya kecenderungan rasa aman yang lebih kuat, motivasi positif, serta mampu beradaptasi optimal. Sebaliknya, ketiadaan atau minimnya dukungan orang tua berpotensi melemahkan motivasi anak, memperdalam perasaan terisolasi, serta menurunkan kapasitasnya dalam mengelola tekanan dan emosi (Putra, 2018).

Dalam perspektif Bimbingan Konseling Islam, orang tua menempati posisi yang sangat strategis sebagai katalisator *role model* pertama dan utama dalam kehidupan anak. Islam secara tegas menekankan tanggung jawan orang tua untuk membimbing, menasihati, dan memberikan dukungan emosional kepada anak-anaknya, Al-Qur'an Surat Luqman ayat 16-18 menjelaskan:

يُبْنَىٰ إِنَّهَا إِنَّ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيَّ صَخْرَةً أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ١٦ يُبْنَىٰ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِّنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Artinya: “(Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Mahateliti. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Quran.com, Q.S. Luqman/31: 16-18).

Kandungan ayat tersebut menyoroti betapa pentingnya pembinaan akhlak, kemampuan mengendalikan diri, ketabahan, serta kualitas hubungan sosial dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai ini memiliki relevansi yang erat dengan tujuan Bimbingan Konseling Islam, yaitu mendampingi individu dalam mencapai keselarasan psikologis dan spiritual (*naqfs al-muthmainnah*) melalui penguatan peran keluarga sebagai sistem dukungan yang paling utama (Arifin, 2015).

Kajian mengenai hubungan antara dukungan orang tua dan *self adjustment* memang telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada remaja di lingkungan pendidikan formal. Penelitian yang secara empiris mengkaji keterkaitan kedua variabel dalam konteks anak binaan diLPKA, khususnya LPKA Kelas II Bandung masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada faktor-faktor internal individu, dan belum secara komprehensif mengintegrasikan peran dukungan orang tua dalam kerangka Bimbingan Konseling Islam memposisikan keluarga, khususnya orang tua menjadi lingkungan pembinaan awal sekaligus sumber inti pembentukan akhlak dan kesehatan psikologis anak. Selain itu, dimensi *self adjustment* anak binaan yang mencakup penerimaan diri, kepatuhan terhadap peraturan, serta kemampuan bersosialisasi di lingkungan pembinaan belum banyak dikaji secara kuantitatif dalam perspektif BKI. Atas dasar itulah, peneliti dalam kajiannya memiliki tujuan mengisi kekosongan yang ada melalui pengujian secara statistik pengaruh dukungan orang tua terhadap *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung, sebagai landasan penguatan layanan konseling Islam yang berorientasi pada pemberdayaan keluarga.

Bertolak dari uraian di atas, penelitian ini dipandang mendesakdan relevan untuk dilaksanakan guna menganalisis serta membuktikan secara empiris seberapa besar pengaruh dukungan orang tua terhadap *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Hasil penelitian yang dilakukan peneluis harapannya dapat berkontribusi secara teoritis terhadap pengembangan

keilmuan Bimbingan Konseling Islam, sekaligus menjadi pijakan praktis dalam memperkuat program pembinaan dan layanan konseling berbasis keluarga bagi anak binaan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di bagian sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: apakah terdapat pengaruh dukungan orang tua terhadap *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini yakni mengetahui dan membuktikan ada tidaknya pengaruh dukungan orang tua terhadap *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Peneliti berharap kajiannya dapat berkontribusi teoritis bagi berkembangnya disiplin ilmu Bimbingan Konseling Islam. Sementara itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya Khazanah pengetahuan terkait pengaruh dukungan orang tua terhadap *Self adjustment* anak, khususnya pada aspek anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bandung.

Penelitian ini harapannya bisa berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi pihak LPKA dalam merancang dan mengembangkan program

pembinaan yang secara aktif melibatkan peran orang tua guna meningkatkan kemampuan *self adjustment* anak binaan.

b. Bagi Orang tua anak binaan

Penelitian ini ke depannya bisa membuka kesadaran orang tua akan besarnya arti dukungan dan keterlibatan dalam mendukung proses *self adjustment* serta keberhasilan pembinaan anak di LPKA.

c. Bagi Peneliti

Hasil kajian ini harapannya bisa menjadi opsi referensi yang bermanfaat bagi peneliti berikutnya yang tertarik mengembangkan kajian serupa terkait dukungan orang tua dan *self adjustment* anak binaan di LPKA.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual dalam penelitian ini disusun dengan tujuan memetakan korelasi kausal antara dukungan orang tua selaku variabel independen dan *self adjustment* selaku variabel dependen pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. Anak binaan merupakan individu yang sedang berada dalam fase perkembangan, namun dihadapkan pada beban psikologis yang berat dan berlapis, mulai dari keterpisahan dengan keluarga, pembatasan ruang gerak, stigma dari lingkungan sosial, hingga tuntutan untuk beradaptasi dengan sistem aturan dan suasana yang sepenuhnya baru. Dalam kondisi demikian, kemampuan penyesuaian diri menjadi aspek psikologis yang sangat krusial dalam menopang keberhasilan proses pembinaan.

Self adjustment dipahami sebagai kemampuan individu dalam menciptakan keseimbangan antara tuntutan yang internal (diri pribadi) maupun dari lingkungan yang dihadapi. Haber dan Runyon (1984) menyebut penyesuaian diri yang sehat ditandai kemampuan seseorang dalam memahami realitas yang dihadapinya, mengelola stres dan kecemasan, memiliki pandangan yang positif terhadap diri sendiri, mengekspresikan emosi secara konstruktif, serta menjalin relasi yang bermakna dengan orang lain. Dalam konteks LPKA, anak binaan diupayakan agar mampu melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan yang penuh struktur serta kedisiplinan, serta ruang interaksi sosial yang relatif terbatas, sehingga *self adjustment* menjadi faktor penentu keberhasilan rehabilitasi mereka.

Salah satu faktor eksternal yang memiliki peran signifikan dalam membentuk *self adjustment* anak binaan adalah dukungan keluarga khususnya orang tua. Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial dapat dipahami sebagai berbagai bentuk pertolongan yang diperoleh seseorang dari orang-orang yang dekat dengannya. Dukungan ini secara empiris terbukti berkontribusi pada peningkatan kondisi psikologis individu sekaligus memperkuat kemampuannya dalam beradaptasi dengan situasi yang penuh tekanan. Dukungan orang tua mencakup empat dimensi utama, yaitu dukungan emosional, instrumental, informasional, serta kebersamaan. Keseluruhan bentuk dukungan ini berperan sebagai penyangga psikologis (*psychological buffer*) yang membantu individu dalam menghadapi tekanan dan stres.

Bagi anak binaan yang mengalami keterputusan fisik maupun emosional dari keluarganya, kehadiran dukungan orang tua menjadi sangat berarti. Dukungan emosional dari orang tua mampu menumbuhkan perasaan aman, diterima, dan dihargai, yang pada gilirannya memperkuat citra diri anak secara positif. Dukungan instrumental berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan dasar anak selama menjalani masa pembinaan. Dukungan informasional memberikan panduan, nasihat, serta pemaknaan atas pengalaman yang sedang dijalani. Sementara itu, dukungan kebersamaan menumbuhkan rasa memiliki sekaligus mereduksi perasaan terisolasi. Secara psikologis, keempat dimensi dukungan tersebut secara sinergis memperkuat mekanisme *coping* anak dalam menghadapi berbagai tekanan, kecemasan, dan tuntutan selama berada di LPKA.

Dalam bingkai Bimbingan Konseling Islam, dukungan orang tua merupakan perwujudan dari tanggung jawab keluarga sebagai *madrasatul ula* (sekolah pertama) dalam membentuk keseimbangan psikologis dan spiritual anak. Konseling Islam memandang kesejahteraan individu secara holistik, tidak hanya dari sudut psikologis semata, tetapi juga mencakup ketenangan batin dan keselarasan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dukungan orang tua mencerminkan sikap *ta'awun* (tolong-menolong), *rahmah* (kasih sayang), serta moral *responsibility* yang dapat mengarahkan anak menuju jiwa yang tenang (*nafs al-muthmainnah*). Dengan demikian, dukungan orang tua berperan optimal untuk membantu anak binaan mencapai *self adjustment* yang adaptif selama proses pembinaan berlangsung.

Berdasarkan pemaparan tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini menempatkan dukungan orang tua sebagai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Kemampuan *self adjustment* anak binaan dengan lingkungan pembinaan diperkirakan akan meningkat seiring dengan tingginya dukungan yang diberikan oleh orang tua. Untuk membuktikan hal tersebut, penelitian ini melakukan pengujian secara empiris dengan menetapkan pendekatan kuantitatif

Untuk memperjelas alur kajian yang dilakukan, kerangka pemikiran pada kajian penulis sampaikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Desain Penelitian

Matriks Operasionalisasi variabel digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel 1. 1 Matriks Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Metode Pengukuran	Skala Pengukuran
X Dukungan Orang Tua	<i>Emotional or esteem support</i>	Dukungan berupa perhatian emosional dan penghargaan yang diberikan orang tua kepada anak binaan	Kuesioner persepsi anak binaan tentang dukungan emosional	Skala Likert 1–5
	<i>Tangible or instrumental support</i>	Bantuan praktis atau materi yang diberikan orang tua (misal: kebutuhan fisik atau finansial)	Kuesioner persepsi anak binaan tentang dukungan instrumental	Skala Likert 1–5
	<i>Informational support</i>	Pemberian informasi dan nasihat yang membantu anak binaan dalam menghadapi masalah	Kuesioner persepsi anak binaan tentang dukungan informasi	Skala Likert 1–5

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Metode Pengukuran	Skala Pengukuran
	<i>Companionship support</i>	Keberadaan orang tua atau figur penting sebagai teman berbagi dan pendamping	Kuesioner persepsi anak binaan tentang dukungan kebersamaan	Skala Likert 1–5
Y <i>Self adjustment</i> (Haber & Runyon, 1984)	Persepsi terhadap realitas	Kemampuan anak binaan dalam memahami dan menerima kondisi lingkungan dan situasi yang dihadapi	Kuesioner self-report anak binaan tentang persepsi realitas	Skala Likert 1–5
	Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan	Kemampuan mengelola stres dan kecemasan dalam situasi sulit	Kuesioner self-report tentang coping stres dan kecemasan	Skala Likert 1–5
	Gambaran diri yang positif	Pandangan anak binaan terhadap dirinya sendiri yang optimis dan positif	Kuesioner self-report tentang gambaran diri	Skala Likert 1–5

Variabel	Indikator	Definisi Operasional	Metode Pengukuran	Skala Pengukuran
	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	Kemampuan mengungkapkan perasaan dan emosi secara sehat	Kuesioner self-report tentang ekspresi emosi	Skala Likert 1–5
	Memiliki hubungan interpersonal yang baik	Kualitas hubungan sosial anak binaan dengan orang lain di lingkungan LPKA	Kuesioner self-report tentang hubungan interpersonal	Skala Likert 1–5

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban tentatif atas permasalahan yang terdapat pada sebuah kajian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan secara empiris. Berdasarkan uraian latar belakang dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan orangtua terhadap *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung

H_1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan orangtua terhadap *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di LPKA Kelas II Bandung, Jl. Pacuan Kuda No.3, Sukamiskin, Kec. Arcamanik, Kota Bandung, Jawa Barat 40293. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada ditemukannya fenomena rendahnya *self adjustment* di kalangan anak binaan, sekaligus karena permasalahan yang dikaji masih berada dalam ruang lingkup keilmuan Bimbingan Konseling Islam.

2. Paradigma dan Pendekatan

Studi yang dilakukan berpijak pada paradigma positivistik yang mengutamakan prinsip objektivitas, pengukuran kuantitatif, serta pengujian hipotesis sebagai fondasi utamanya. Paradigma ini memungkinkan peneliti untuk menguji secara sistematis hubungan kausalitas antara variabel bebas dan variabel terikat.

Kajian ini dilaksanakan melalui pendekatan kuantitatif dengan desain survei asosiatif-kausal. Penelitian ini tidak sekadar bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, melainkan juga berfokus mengukur dan menganalisis pengaruh variabel dukungan orang tua (X) terhadap *self adjustment* anak binaan (Y). Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner berskala Likert, serta pengujian hipotesis dilakukan lewat statistik inferensial regresi linier sederhana.

3. Metode Penelitian

Kajian ini menerapkan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal. Menurut Sugiyono (2012), pendekatan kuantitatif kausal merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk menelusuri keterkaitan antara suatu variabel terhadap variabel lain yang bersifat sebab-akibat. Sementara itu, Sekaran (2006) mendefinisikan penelitian kausalitas kuantitatif sebagai penelitian yang berupaya mengukur capaian batas variabel independen berpengaruh pada variabel dependen. Berdasar hal itu, kajian ini tergolong pada kategori kuantitatif kausalitas, karena bertujuan untuk membuktikan ada tidaknya pengaruh dukungan orang tua terhadap *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data yang akan dimanfaatkan dalam kajian ini yaitu data kuantitatif, yakni data dalam bentuk angka numerik yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Berdasar pada karakteristiknya, data kuantitatif bisa diolah serta dilakukan analisisnya melalui teknik perhitungan matematis maupun statistis dengan bantuan aplikasi SPSS.

b. Sumber Data

Penelitian memanfaatkan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber Data Primer, yaitu bersumber langsung dari sumber pertama, yakni anak binaan selaku responden di LPKA Kelas II Bandung.
2. Sumber Data Sekunder, yakni bersumber dari pihak-pihak di eksternal responden yang masih memiliki keterkaitan dengan anak binaan di LPKA Kelas II Bandung.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi berfokus terhadap seluruh subjek atau objek yang punya kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai kajian serta selanjutnya menarik Kesimpulan dari hasil yang diperoleh (Sugiyono, 2012: 61). Dalam penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh anak binaan di LPKA Kelas II Bandung yang berjumlah 225 orang.

b. Sampel

Sampel yakni bagian dari populasi yang ditetapkan menjadi representasi atas pertimbangan karakteristik yang relevan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada kajian ini yakni *purposive sampling*, sampel dipilih berdasar ketentuan kriteria yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2012: 218). Adapun kriteria tersebut ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Anak binaan berusia 14-17 tahun.
- 2) Telah menjalani pembinaan di LPKA minimal selama 3 bulan.

- 3) Masih memiliki akses komunikasi dengan keluarga baik melalui kunjungan langsung, telepon, maupun *video call*.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti memperoleh 45 responden anak binaan yang memenuhi syarat dan dapat dilibatkan sebagai sampel penelitian. Penerapan kriteria sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan teoritis, yudiris, dan metodologis yang saling berkaitan. Rentang usia 14-17 tahun dipilih karena fase perkembangan ini remaja telah memiliki kapasitas kognitif dan kemampuan refleksi diri yang memadai untuk memberikan respon yang valid terhadap instrumen penelitian, sekaligus dengan definisi anak yang berkonflik dengan hukum sebagaimana diatur dalam UU No.11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Adapun batas minimal pembinaan selama 3 bula diterapkan untuk memastikan bahwa subjek penelitian telah melewati fase penyesuaian awal di LPKA, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi psikologis yang lebih stabil dan bukan sekadar reaksi emosional sesaat terhadap situasi baru.

Selain itu, kriteria masih memiliki akses komunikasi dengan keluarga baik melalui kunjungan langsung, telepon, maupun *video call* ditetapkan karena variabel yang diteliti dalam penelitian ini berkaitan langsung dengan peran dan dukungan keluarga khususnya orang tua. Anak binaan yang tidak memiliki akses komunikasi dengan orang tua tidak dapat memberikan data yang relevan dan

representatif terkait variabel tersebut. Dengan demikian, ketiga kriteria ini secara bersama-sama dirancang untuk memastikan bahwa subjek penelitian benar-benar mampu memberikan data yang sahih, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai.

6. Teknik Pengumpulan Data

Penentuan cara pengukuran variabel dan alat pengumpulan data sebagai aspek penting dari kajian. Instrumen penelitian berperan menjadi alat dalam menghimpun data yang diperlukan guna menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian kali ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala.

Menurut Hadi (2000), skala memiliki definisi metode pengumpulan data dengan berlandaskan pada laporan diri (*self-report*) dari responden. Skala dipandang sebagai instrumen yang tepat karena memuat sejumlah pernyataan yang logis dan terstruktur terkait pokok permasalahan dalam penelitian. Skala digunakan untuk mengukur dua variabel utama, yaitu dukungan orang tua dan *self adjustment*.

1. Skala Dukungan Orang Tua

Skala dukungan orang tua dikembangkan berdasarkan empat aspek, meliputi *emotional/esteem support* (dukungan emosional), *tangible/instrumental support* (dukungan instrumental), *informational support* (dukungan informasional), dan *companionship support* (dukungan kebersamaan). Setiap

aspek dijabarkan ke dalam butir-butir pernyataan dengan lima pilihan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RG), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Skor untuk pernyataan *favourable* diberikan secara berurutan dari 5 hingga 1, sedangkan untuk pernyataan *unfavourable* skor diberikan secara terbalik dari 1 hingga 5.

Sebaran butir skala dukungan orang tua disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2 Butir-Butir Skala Variabel Dukungan Orang Tua (X)

No.	Aspek-aspek	Nomor butir		Jumlah
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1.	<i>emotional/esteem support</i> (dukungan emosional)	1,2,3,4	-	4
2.	<i>tangible/instrumental support</i> (dukungan instrumental)	5,6	7	3
3.	<i>informational support</i> (dukungan informasional)	8,9,10	11	4

No.	Aspek-aspek	Nomor butir		Jumlah
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
4.	<i>Companionship support</i> (dukungan kebersamaan)	12,13,14	15	4

2. Skala *Self adjustment*

Skala *self adjustment* dikembangkan berdasarkan lima aspek, yaitu persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat, serta kemampuan menjalin hubungan interpersonal yang baik. Format penilaian dan skoring yang digunakan sama dengan skala dukungan orang tua.

Sebaran butir skala *self adjustment* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 3 Butir-Butir Skala Variabel *Self adjustment* (Y)

No	Aspek--Aspek	Nomor Butiran		Jumlah
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
1.	Persepsi terhadap realitas	16,17	18	3
2.	Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan	19,20	21	3

No	Aspek--Aspek	Nomor Butiran		Jumlah
		<i>favourable</i>	<i>unfavourable</i>	
3.	Gambaran diri yang positif	22,23	24	3
4.	Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik	25	26	2
5.	Memiliki hubungan interpersonal yang baik	27,28	29	3

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Validitas sebuah ukuran sebagai representasi seberapa jauh sebuah instrumen dapat melakukan pengukuran dengan tepat apa yang semestinya diukur. Instrumen dinyatakan valid jika mampu mengungkapkan data atas variabel yang diteliti dengan akurat dan tidak menyimpang dari gambaran validitas yang dimaksud. Validitas dalam kajian ini dilakukan melalui analisis faktor, yakni lewat pengkorelasi skor tiap butir pernyataan terhadap skor totalnya melalui *software*

Statistical Package for the Social Sciences SPSS 25.0 for Windows.

Ketentuan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Jika $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$, maka butir pernyataan dinyatakan valid.
2. Jika $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$, maka butir pernyataan dinyatakan tidak valid dan perlu digugurkan atau diganti.

Hasil uji validitas variabel X (Dukungan Orang Tua) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 4 Hasil Uji Validitas Dukungan Orang Tua (X)

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
X1	0,359	0.361	Tidak Valid
X2	0,189	0.361	Tidak Valid
X3	0,530	0.361	Valid
X4	0,465	0.361	Valid
X5	0,552	0.361	Valid
X6	0,387	0.361	Valid
X7	0,337	0.361	Tidak Valid
X8	0,481	0.361	Valid
X9	0,413	0.361	Valid

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
X10	0,453	0.361	Valid
X11	0,770	0.361	Valid
X12	0,559	0.361	Valid
X13	0,559	0.361	Valid
X14	0,625	0.361	Valid
X15	0,682	0.361	Valid

Sumber data: hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil uji validitas pada aplikasi SPSS 25.0 *for windows* terhadap 15 item pernyataan variabel X dengan 30 responden, diketahui bahwa 12 item dinyatakan valid dan 3 item dinyatakan tidak valid. Item dinyatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$) di mana r_{tabel} yang digunakan yaitu 0.361. Dengan demikian, item-item yang telah memenuhi syarat validitas dapat digunakan untuk pengukuran yang akurat dalam penelitian ini.

Adapun hasil uji validitas variabel Y (*Self Adjustment*) disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. 5 Hasil Uji Validitas *Self Adjustment* (Y)

No Item Pernyataan	r hitung	r tabel	Keterangan
Y16	0,409	0.361	Valid
Y17	0,350	0.361	Tidak Valid
Y18	0,666	0.361	Valid
Y19	0,489	0.361	Valid
Y20	0,445	0.361	Valid
Y21	0,064	0.529	Valid
Y22	0,240	0.361	Tidak Valid
Y23	0,391	0.361	Valid
Y24	0,608	0.361	Valid
Y25	0,497	0.361	Valid
Y26	0,429	0.361	Valid
Y27	0,532	0.361	Valid
Y28	0,587	0.361	Valid
Y29	0,461	0.361	Valid

Sumber data: hasil pengolahan data

Dari 14 item pernyataan dinyatakan variabel Y, sebanyak 12 item dinyatakan valid dan 2 item dinyatakan tidak valid karena nilai r_{hitung} tidak melampaui dari r_{tabel} . Secara keseluruhan, 24 item dari kedua variabel dinyatakan dapat digunakan dalam penelitian ini, sedangkan 5 item dinyatakan gugur dan tidak dapat digunakan untuk pengukuran.

b. Reliabilitas

Menurut Arikunto (2010: 221), reliabilitas berfokus terhadap tingkat kepercayaan sebuah instrumen sebagai alat pengumpul data. Adapun Sugiyono (2012: 177) mendefinisikan reliabilitas sebagai konsistensi hasil pengukuran terhadap objek yang sama pada kondisi berbeda. Instrumen yang reliabel berarti instrumen tersebut cukup andal dalam memperoleh data yang kredibel. Pengujian reliabilitas pada kajian yang dilakukan menerapkan rumus *Alpha Cronbach* untuk menilai keandalan alat ukur yang digunakan.

Setelah uji validitas, tahap berikutnya adalah pengujian reliabilitas menggunakan statistik *Cronbach's Alpha* (α). Suatu variabel dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,60. Adapun kategorisasi koefisien reliabilitas merujuk pada klasifikasi Masjido (1995: 2009) dan Arikunto (2010: 75) sebagai berikut:

Tabel 1. 6 Interpretasi Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kriteria Reliabilitas
$0,81 \leq r_{11} \leq 1,00$	Sangat tinggi
$0,61 \leq r_{11} \leq 0,80$	Tinggi
$0,41 \leq r_{11} \leq 0,60$	Cukup
$0,21 \leq r_{11} \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

(Arikunto, 2010:75)

Hasil pengujian reliabilitas menggunakan SPSS 25.0 *for Windows* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Reliability Coefficients	Cronbach's Alpha	Keterangan
X	12 item	0,698	Reliabel
Y	12 item	0,695	Reliabel

Sumber data: Hasil Pengolahan data

Berdasarkan tabel di atas, kedua variabel memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* yang melebihi 0,60, dengan tingkat konsistensi internal yang tergolong tinggi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk mengukur konsistensi data.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap lanjutan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Data yang telah terhimpun tanpa dianalisis tidak akan memberikan makna maupun nilai yang berarti. Tujuannya berfokus menginterpretasikan dan mengungkap kandungan makna di dalamnya. Analisis dalam penelitian ini bertujuan melakukan pengukuran seberapa jauh pengaruh variabel independen (X), yaitu dukungan orang tua, terhadap variabel dependen (Y), yaitu *self adjustment* anak binaan di LPKA Kelas II Bandung. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan program SPSS 25.0 *for Windows* guna menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dan efisien.

Penelitian kuantitatif, memiliki dua jenis statistik yang lazim diaplikasikan, yakni statistik deskriptif dan inferensial. Peneliti dalam kajiannya menerapkan analisis statistik deskriptif, fungsinya agar gambaran kondisi suatu gejala menjadi natural berdasarkan data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikannya dalam bentuk angka agar mudah dipahami oleh berbagai pihak yang membutuhkan informasi tersebut

a. Uji Asumsi Klasik

1.) Uji Normalitas

Uji normalitas diterapkan agar distribusi data pada model regresi mengikuti sebaran yang normal dapat diketahui. Sebelum analisis utama dilaksanakan, uji normalitas terlebih dahulu dijalankan untuk memastikan data yang terkumpul terdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan menggunakan program SPSS 25.0 *for Windows*, dengan kaidah keputusan: jika nilai $p > 0,05$

maka data dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data dinyatakan tidak normal.

2.) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan dengan tujuan memverifikasi apakah keterkaitan variabel bebas dan variabel terikat bersifat linear, sebagai prasyarat penting dalam penentuan kesesuaian model regresi (Sugiyono, 2017). Pengujian dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan analisis ANOVA, dengan kriteria keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan linear.
- b. Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka hubungan antara variabel X dan Y dinyatakan tidak linear.

3.) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mendeteksi keberadaan ketidakkonsistenan varians residual antar pengamatan pada model regresi. Saat varians residual bersifat konstan disebut homoskedastisitas, sementara kondisi sebaliknya dikenal sebagai heteroskedastisitas. Model regresi yang optimal tentunya dapat memenuhi asumsi homoskedastisitas (Ghozali, 2018: 137). Pengujiannya menerapkan Uji Glejser, yakni melalui regresi nilai

absolut residual pada variabel independen. Hipotesis yang diterapkan adalah:

$$H_0: \beta_1 = 0 \text{ \{tidak terddapat masalah heteroskedastisitas\}}$$

$$H_1: \beta_1 \neq 0 \text{ \{terdapat masalah heteroskedastisitas\}}$$

Apabila nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

b. Regresi Linear Sederhana

Regresi Linear Sederhana merupakan alat statistik yang penerapannya memberikan analisis pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat (Nurhaswinda, 2025). Persamaan regresi linear sederhana dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + bx$$

Keterangan:

Y: nilai yang diukur pada variabel terikat

x: nilai tertentu dari variabel bebas

a: intersep atau titik potong garis regresi dengan sumbu Y

b: koefisien regresi

c. Uji T (Signifikansi Parsial)

Uji t diterapkan agar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen di tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, atau kredibilitas hasil kesimpulan sebesar 95% atau akseptasi kesalahan sebesar 5% dapat diketahui. Apabila probabilitas t tidak

mencapai 0,05, dinyatakan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018: 99). Berikut ketentuan pengambilan Keputusan, antara lain:

1. Jika nilai sig. $< 0,05$, maka hipotesis diterima (signifikan).

Variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

2. Jika nilai sig. $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (tidak signifikan). Variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) berfungsi untuk mengetahui besaran kemampuan model regresi menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 di antara nol dan satu; mendekati satu, semakin berkontribusinya variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai R^2 yang kecil indikasinya kemampuan model terbatas terhadap penjelasan variasi tersebut. Untuk menghindari bias yang muncul akibat penambahan jumlah variabel independen, dalam penelitian ini digunakan nilai *Adjusted R^2* yang mampu menyesuaikan diri secara proporsional setiap kali terjadi penambahan variabel independen ke dalam model (Ghozali, 2018: 97).